

## **PERKEMBANGAN STRUKTUR DAN BENTUK RUANG KOTA BAGANSIAPIAPI**

**Oleh : Repi repi  
repi\_76@yahoo.com**

*Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Unilak Jalan Yos Sudarso km 8 Pekanbaru.*

### **Abstrak**

*Kota Bagansiapiapi mengalami peningkatan perkembangan fisik kota, pemanfaatan ruang kota maupun aktifitas-aktifitas kota, perkembangan yang terjadi tidak terlepas dari latar belakang sejarah baik secara politik, ekonomi maupun sosial budaya. Dengan melakukan pendekatan historikal perkembangan struktur dan bentuk ruang kota Bagansiapiapi dapat dilihat dengan cara eksplorasi berbagai fenomena maupun ide-ide yang mendasari terbentuknya struktur dan bentuk ruang kota.*

*Tahapan perkembangan struktur dan bentuk ruang kota Bagansiapiapi di deskripsikan dengan beberapa periode yakni periode datangnya Cina, Kolonial Belanda, Jepang, awal kemerdekaan dan pembentukan Provinsi Riau serta Otonomi Daerah.*

*Hasil penelitian menunjukkan pada setiap periode kekuatan yang muncul berupa perekonomian dan pemerintahan. Dari awal perkembangan kota Bagansiapiapi tersusun yang terdiri dari area Selatan merupakan permukiman masyarakat pribumi, tengah kota oleh kedatangan Cina dan Belanda sedangkan bagian Utara dikembangkan oleh suku Jawa dan Bugis.*

**Kata Kunci:** Struktur dan Bentuk Ruang Kota

### **1. Pendahuluan**

Proses terbentuknya struktur suatu kota melalui berbagai proses yang bervariasi yang terjadi secara cepat atau lambat dalam jangka waktu tertentu. Kota sebagai spasial merupakan wujud struktur baik direncanakan maupun tidak. Dalam hal ini yang dimaksud dengan wujud struktur ruang kota adalah susunan unsur-unsur pembentuk kawasan perkotaan secara hierarkis dan struktural berhubungan satu dengan lainnya membentuk tata ruang kota. (Nia K.Potuh dan Iwan Kustiwan, 2008)

Bagansiapiapi terletak di muara sungai Rokan dimana pertama sekali dibuka dan dikembangkan oleh perantau Cina pada tahun 1820. Bagansiapiapi berasal dari bahasa melayu dari kata ‘Bagan’ yang berarti tempat atau daerah sedangkan kata-kata “ apiapi” yakni sejenis mangrove yang banyak terdapat di muara sungai Rokan. Berdasarkan versi perantau Cina yang biasa menyebut Bagansiapiapi dengan “Bagan api” berasal penemuan mereka melihat adanya api yang menyala dari kejauhan, ketika didekati dijumpai sisa-sisa api unggun para nelayan dari Rokan yang bermalam di bedeng-bedeng untuk menjemur hasilan, dimana Bagansiapiapi merupakan penghasil ikan terbesar kedua di dunia pada saat itu.

Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 1880 memiliki tiga wilayah kenegerian yaitu Negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri –negeri tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Siak. Distrik pertama dikembangkan Belanda di Tanah Putih sekitar tahun 1880 dan tahun 1901 Belanda memindahkan pemerintahan kotelirnya ke Bagansiapiapi setelah kota yang dibuka oleh pemukiman Cina berkembang pesat. Belanda membangun kota pelabuhan modern terlengkap dimasanya mengimbangi pelabuhan yang ada di Malaka. Beberapa peninggalan bangunan Kolonial yang ada di Bagansiapiapi berupa, kompleks pelabuhan 1902, asrama polisi 1905, rumah sakit umum 1910, bank BRI 1917, leideng tempat penampungan air 1924, penjara dan gereja katolik.

Perkembangan kota Bagansiapiapi dapat dilihat pada kawasan pusat kota, dimana terjadinya peningkatan perkembangan fisik kota, pemanfaatan ruang kota maupun aktifitas-aktifitas kota seperti pada sektor perdagangan, pemerintahan dan permukiman. Perkembangan Kota Bagansiapiapi kedalam bentuk kota yang sekarang, tidak terlepas dari perkembangan latar belakang sejarah baik secara politik, ekonomi maupun sosial budaya.

Permasalahan pokok yang terjadi apabila dilihat secara spasial adalah adanya kecenderungan perkembangan struktur dan bentuk ruang kota Bagansiapiapi tidak hanya dipusat kota. Dengan perkembangan aktivitas mendorong terbentuknya pusat-pusat pelayanan baru berupa pemerintahan, permukiman, perdagangan, jasa dan lain-lain. Hubungan aktivitas satu dengan yang lain membentuk jaringan pelayanan antar

pusat kegiatan yang satu dengan yang lain, sehingga membentuk struktur dan bentuk ruang yang semakin kompleks. Hal ini apabila tidak diantisipasi akan mengakibatkan kecenderungan berbaurnya fungsi-fungsi pelayanan kota, pemerintah, perdagangan, jasa dan permukiman, sehingga tidak menunjukkan struktur dan bentuk ruang kota yang jelas.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapatdirumuskan beberapa permasalahan:

1. Seperti apa struktur dan bentuk ruang kota Bagansiapiapi dari awal perkembangan sampai sekarang.
2. Faktor-faktor apakah yangmempengaruhi perkembangannya.

Adapun batasan waktu perkembangan, yaitu masa Cina, Kolonial, sampai sekarang, sehingga diharapkan dapat diketahui proses atau tahapan perkembangan struktur dan bentuk ruang kota Bagansiapiapi.

## **3. Tujuan Penelitian**

Mendiskripsikan perkembangan struktur dan bentuk ruang kota Bagansiapiapi melalui eksplorasi berbagai fenomena maupun ide-ide yang mendasari terbentuknya ruang dan bentuk kota Bagansiapiapi.**Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada proses perkembangan struktur dan bentuk ruangkota secara empiris dengan pendekatan literature. Adapun batasan waktu penelitian dilakukan perodesasi masa yaitu masaCina, Kolonial Belanda sampai sekarang.

## **4. Metodologi Penelitian**

Penelitian tentang Perkembangan Struktur dan Bentuk Ruang Kota Bagansiapiapi dilakukan di Kota Bagansiapiapi yang merupakan Ibukota Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, bertujuan mendiskripsikan perkembangan struktur dan bentuk ruang kota Bagansiapiapi melalui eksplorasi berbagai fenomena maupun ide-ide yang mendasari terbentuknya ruang dan bentuk kota Bagansiapiapi berdasarkan periodenya. Periode

berlangsung mulai ditemukannya Bagansiapiapi, datangnya perantau Cina dan Kolonial Belanda hingga sekarang.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan historikal, karena penelitian perkembangan struktur dan bentuk ruang kota dilakukan sebagai pendukung untuk pengamatan adanya perubahan kondisi klimatologis dalam kota Bagansiapiapi. Perubahan kondisi klimatologis ini memberikan andil yang cukup besar dalam perubahan kondisi iklim meso. Dalam hal ini juga dilakukan pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara narasumber ahli, foto dan koleksi perpustakaan setempat.

Proses Pengumpulan data dilakukan dengan maksud untuk memahami permasalahan sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses analisis. Pengumpulan data historis proses perkembangan struktur dan bentuk ruang kota Bagansiapiapi berupa peristiwa yang terjadi pada masa datangnya perantau Cina dan Kolonial Belanda hingga sekarang. Adapun sumber-sumber historis berupa wawancara narasumber ahli, peta, foto dan koleksi perpustakaan setempat. Kondisi aktual terhadap perkembangan struktur dan bentuk ruang kota dapat dilihat dari fisik kota melalui pengamatan lapangan. Informasi melalui wawancara yang menjadi subyek wawancara dipilih berdasarkan kriteria:

1. Budayawan atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kebudayaan lokal.
2. Petugas-petugas pemerintah yang memiliki wewenang terhadap pengambilan keputusan pembangunan

Langkah-langkah yang dilakukan pada Analisis Perkembangan struktur dan bentuk ruang kota Bagansiapiapi berupa:

1. Data historis disusun sehingga dapat menceritakan perkembangan kondisi fisik kota secara diakronik dan sinkronik. Secara diakronik untuk mengetahui bahwa Bagansiapiapi dibangun mulai ditemukannya sampai dengan sekarang. Sedangkan secara sinkronik pada waktu yang bersamaan Bagansiapiapi ditata dan dibangun oleh beragam etnis dan suku. Dengan adanya data historis dapat memberikan pemahaman bagaimana perkembangan struktur dan bentuk ruang kota Bagansiapiapi.

2. Melakukan pengamatan lapangan untuk menyamakan data historis dan mengamati aktifitas yang membentuk fisik kota.
3. Menggunakan metode deskriptif dengan mengidentifikasi perkembangan kawasan kota Bagansiapiapi dengan meninjau perkembangan historis kawasan, lingkungan dan perkembangan sosial budaya masyarakat.
4. Metode wawancara dengan melakukan catatan dilapangan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan latar belakang budaya serta kepribadian yang tercermin melalui rutinitas masyarakat.

## **5. Tinjauan Pustaka**

Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman, sistem jaringan serta sistem prasarana maupun sarana. Wujud struktur pemanfaatan ruang adalah susunan unsur-unsur pembentuk rona lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan yang secara hirarki dan struktural berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk tata ruang. Landasan teoritis berupa:

A. Struktur ruang kota menurut Larry S. Bourne ( Larry S. Bourne : Internal Structure of the City, 1982):

- 1). *Urban form* atau bentuk kota adalah pola ruang atau tatanan dari setiap unsur yang berada dalam area perkotaan, baik bangunan maupun guna lahan (secara kolektip membentuk lingkungan terbangun) termasuk juga tatanan kelompok-kelompok sosial, kegiatanekonomi dan institusi publik.
- 2). *Urban interaction* adalah interrelasi, keterkaitan, aliran yang mengintegrasikan pola dan perilaku guna lahan, kelompok dan kegiatan ke dalam entitas fungsi, dalam berbagai sub-sistem.
- 3) *Urban spatiasial structure* atau struktur ruang kota adalah kombinasi dari kedua hal tersebut di atas dalam sub-sub sistem dengan seperangkat aturan formal yang mengkaitkan semua sub sistem tersebut ke dalam system kota.

B. Komponen pembentuk struktur ruang kota berupa:

- 1). Menurut S. Bourne ada beberapa unsur yang membentuk struktur ruang kota berupa: Density, Diversity (homogeneity), Concentricity, Sectorality, Conentivity (linkages), Directionality.

2) Menurut J.E Gibson ( J.E Gibson: *Designing The New City*, 1977) menyebutkan bahwa *urban form*, atau spatial organization ditentukan oleh 6 unsur, yaitu:

- *Size* (ukuran atau besaran penduduk atau geografis kota)
- *Population density* (pola persebaran penduduk)
- *Geometric arrangement* (pola jaringan jalan )
- *Grain* (dalam konteks ini dimaksudkan sebagai *diversity in urban environment*, contohnya disebutkan bahwa setiap distrik itu sebaiknya minimal mempunyai 2 fungsi utama atau lebih; blok-blok harus lebih pendek agar sirkulasi lebih mudah dan cepat ; setiap distrik sebaiknya terdiri dari bangunan dari berbagai usia dan kondisi; harus memiliki konsentrasi penduduk yang cukup)
- *Accessibility* ( adalah kemampuan penduduk, barang atau informasi untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain ).
- *Character* ( menyangkut corak atau kesan estetis suatu lokasi ). Gibson menyebutkan bahwa dari keenam faktor tersebut pola *geometric arrangement* yang paling menentukan dalam memberikan ciri atau bentuk kota secara fisik.

C. Pembentuk struktur tata ruang kota :

a. Wilayah Kota

Ciri-ciri wilayah kota antara lain: ada besaran (km), ada bentuk, ada kondisi fisik tertentu, terkait: kualitas jalan, utilitas.

b. Jaringan Jalan

Ciri-ciri jaringan jalan antara lain:

- Mempunyai pola fisik tertentu, ex: grid,radial
- Mempunyai struktur/kerangka kota
- Mempunyai hierarki, ex: jalan arteri, jalan lingkungan

c. Fungsi Kegiatan

Fungsi kegiatan terbagi dalam:

- Fungsi Primer: untuk mewadahi kegiatan produksi dan transportasi
- Fungsi Sekunder: untuk mewadahi kegiatan sosial, budaya, pendidikan
- Fungsi Tersier: untuk mewadahi kegiatan yang bersifat jasa.

d. Penduduk/ Warga Kota

Penduduk sebagai pertimbangan utama yang harus diperhatikan dalam pembuatan struktur tata ruang kota. Sikap hidup penduduk yang sering pindah rumah/pindah tempat berpengaruh pada perkembangan struktur tata ruang kota.

e. Gambar

Gambar merupakan bentuk penyatuan dari keempat komponen diatas yang berpengaruh pada keputusan bersama tentang perencanaan struktur tata ruang kota.

D. Bentuk Ruang kota

Bentuk-bentuk fisik dari lingkungan kekotaan dapat diamati pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah hunian ataupun bukan (perdagangan/industri) dan juga bangunan-bangunan individual (Herbert,1973)

## 6. Pembahasan

### A. Gambaran Umum Kota Bagansiapiapi

Sejak berdirinya Provinsi Riau tahun 1957 Rokan Hilir digabungkan dengan wilayah Kabupaten Bengkalis, setelah adanya otonomi daerah pada tahun 1999 Rokan Hilir berpisah dari Bengkalis. Dalam perkembangnya Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan UU Nomor 53 tahun 2009 menetapkan ibu kota di Bagansiapiapi. Batas-batas wilayah kota Bagansiapiapi adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Selat Malaka  
Sebelah Selatan : Kecamatan Batu Hampar  
Sebelah Barat : Kota Dumai  
Sebelah Timur : Sungai Rokan

Adapun Luas Kecamatan Bangko 940,56 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 101,489 jiwa. (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Rokan Hilir). Berdasarkan sejarah Bagansiapiapi memiliki hasil laut yang berlimpah dimana Bagansiapiapi merupakan penghasil ikan terbesar kedua di dunia pada saat itu.

## **B. Tinjauan Historis Kawasan**

Kota Bagansiapiapi yang merupakan Ibukota Kabupaten Rokan Hilir dimasa lalu adalah sekumpulan romantisme bagi sebagian orang, mulai dari awal ditemukannya kota Bagansiapiapi oleh perantau Cina, masa perjuangan melawan penjajahan Belanda, kerusuhan rasial, otonomi daerah dan konflik politik sebagai fenomena berdirinya Kabupaten Rokan Hilir serta penetapan ibu kota Rokan Hilir. Awal ditemukannya Bagansiapiapi terletak di muara sungai Rokan yang merupakan wilayah yang kaya akan ikan serta hasil hutan berupa pancung alas, tapak lawang dan lain sebagainya. Potensi yang ada membuat Bagansiapiapi menjadi berkembang dengan ditandai adanya beragam suku dan etnis yang bermukim di kota ini. Datangnya perantau Cina tahun 1820 dan Belanda tahun 1901 ke Bagansiapiapi dapat dilihat dari beberapa peninggalan berupa bangunan pemerintahan, perdagangan, tempat ibadah, permukiman dan lain-lain.

Berdasarkan sejarah Bagansiapiapi dapat diperiodisasikan berupa:

1. Masa masuknya perantau Cina (1820)
2. Masa Bagansiapiapi bagian wilayah Kerajaan Siak (1880)
3. Masa Kekuasaan Belanda (1901-1942)
4. Masa Kekuasaan Jepang (1942-1945)
5. Masa Awal Kemerdekaan (1945-1957)
6. Masa Pembentukan Provinsi Riau (1957)
7. Masa Otonomi Daerah (1999 -2010)

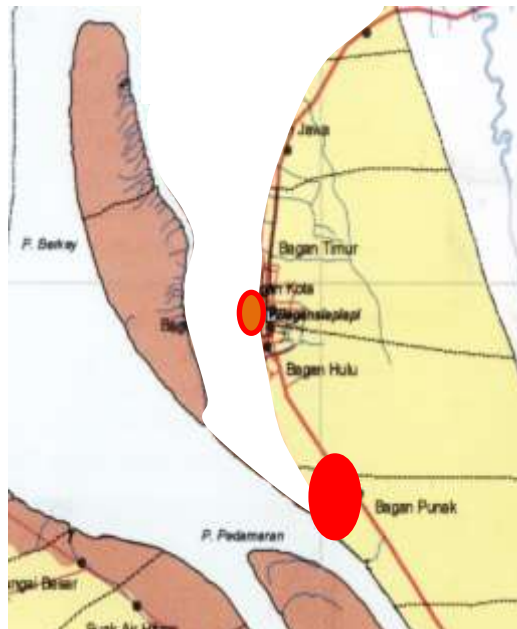
Penjelasan setiap periode tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

## **C. Masa Masuknya Perantau Cina (1820)**

Pada abad ke 18 adanya migrasi masyarakat Tionghoa pesisir di Provinsi Selatan Tiongkok ke berbagai wilayah di Asia Tenggara. Salah satunya ke Bagansiapiapi, yang pada saat itu di Rokan Hilir sudah ada tiga kerajaan yang telah berdiri yaitu Kerajaan Kubu, Kerajaan Tanah Putih dan Kerajaan Bangko. Bagansiapiapi yang terkenal kaya akan ikan mengundang para pencari ikan yang berasal dari daerah sekitarnya seperti dari Bangko, Kubu dan Tanah Putih. Para pencari ikan membuat bedeng sementara yang tepatnya di wilayah Batu Empat (Bagan Punak), orang Tionghoa yang masuk ke



pedalaman Sungai Rokan menemukan Kota Bagansiapiapi. Melihat hasil ikan yang diperoleh para nelayan yang berlimpah para perantau Cina datang kembali untuk mencari ikan dan berdagang. Pada tahun 1820 orang Tiongkok datang ke Bagansiapiapi dengan menggunakan delapan kapal tongkang tepatnya di Batu Empat (Bagan Punak).

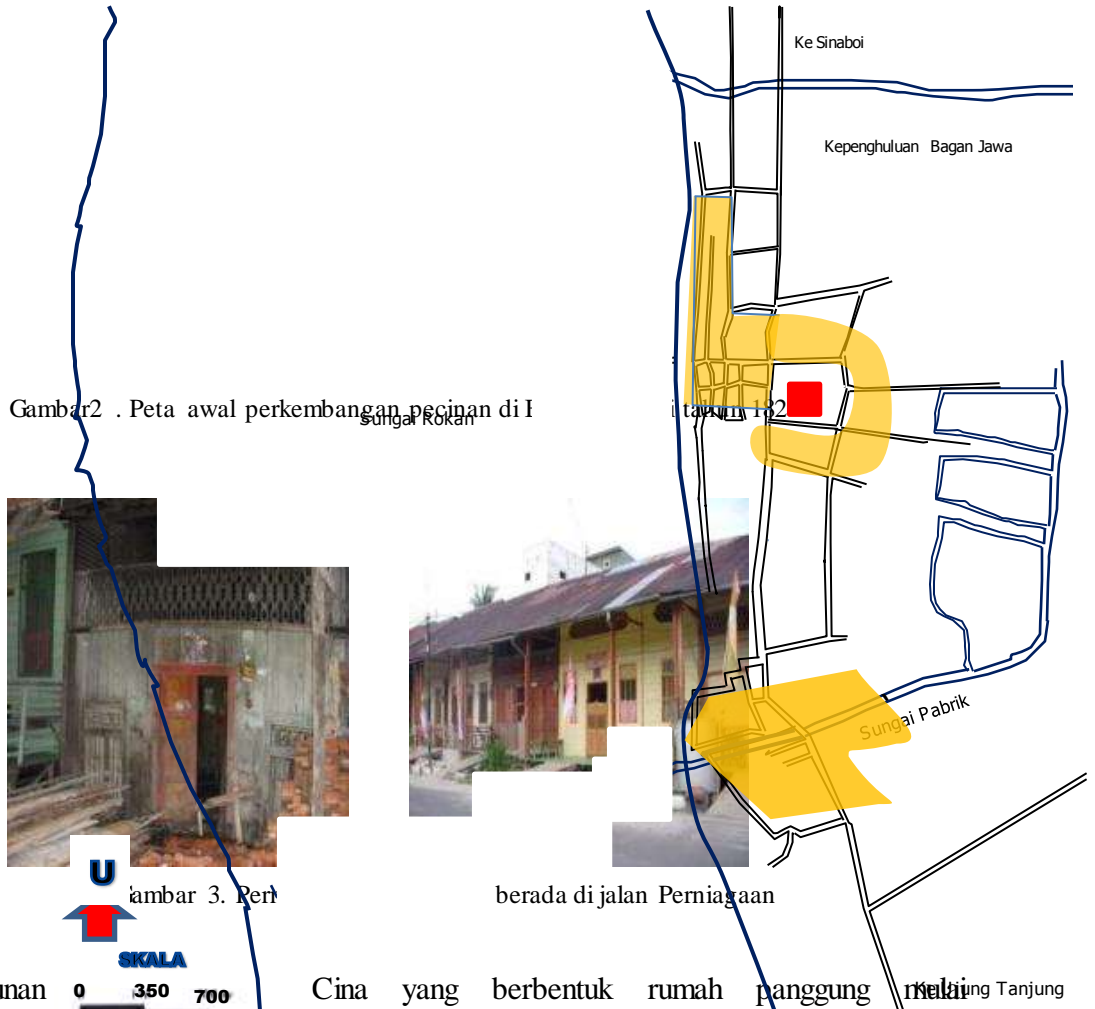


Gambar 1. Awal kedatangan perantau Cina ke Bagan Punak, yang kemudian menemukan Bagansiapiapi

a. Permukiman

Orang Tionghoa yang datang ke Bagansiapiapi membangun pemukiman tradisional di sepanjang pinggiran sungai Rokan. Sungai rokan yang terletak dimuara mengundang para perantau Cina datang bermukim disepanjang sungai ini. Rumah-rumah tersebut memiliki gaya arsitektur Cina, tidak hanya rumah orang Tionghoa juga membangun tempat-tempat berdagang dan tempat ibadah mereka. Dalam kurun waktu

lebih kurang dua tahun atau tahun 1822 jumlah penduduk Bagansiapiapai berjumlah 200 orang.



Gambar 2 . Peta awal perkembangan pecinan di I Sungai Rokan



Gambar 3. Reri

Bangunan Cina yang berbentuk rumah panggung berkembang di jalan Perdagangan hingga arah Utara, pada awalnya berorientasi ke Sungai, dengan adanya pendangkalan orientasi bangunan berpindah kearah ke Jalan.

Orang-orang Cina yang bermukim di sepanjang sungai Rokan dengan mata pencaharian nelayan, diantara rumah-rumah tersebut terdapat pelataran untuk tempat menjemur ikan. Sedangkan di hulu atau arah Selatan Bagansiapiapai terdapat sungai yang sekarang dinamakan sungai Pabrik, merupakan tempat berlabuhnya para pencari ikan, di wilayah ini tempat bermukimnya masyarakat pribumi.

Perkembangan kawasan semakin meningkat dengan dibangunnya Kelenteng Ying Hock King pada tahun 1823 sebagai pusat keagamaan umat Khong Hu Chu yang



Repi / Hal



merupakan kelenteng tertua. Kelenteng berada di pertigaan jalan menurut orang Tionghoa dengan letak seperti ini akan menjauhkan pecinan dari nasib buruk yang dibawa oleh Sha.

Sumber: Majalah Visit Bagansiapiapi 2010

Sumber: Pribadi

Gambar 4. Kelenteng Ying Hock King yang dibangun tahun 1823

Di depan kelenteng terdapat tempat upacara bakar tongkang yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 16 bulan 5 penanggalan imlek. Namun untuk sekarang oleh Pemerintah Daerah memindahkan tempat bakar tongkang ke arah jalan Perniagaan di pinggir Sungai Rokan dengan lahan yang lebih luas. Mengingat pelaksanaan bakar tongkang dihadiri oleh orang Cina dari berbagai daerah dan Negara membutuhkan ruang yang lebih luas. Pelaksanaan kegiatan bakar tongkang pada awalnya tidak mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah, namun pada masa reformasi kegiatan ini mulai dilaksanakan kembali.



Sumber: Majalah Visit Bagansiapiapi 2010



Sumber: Pribadi

Gambar 5. Tempat bakar tongkang yang lama dan pada masa sekarang

Disamping itu mereka juga mengadakan peringatan tentang sejarah kedatangan mereka ke tanah Bagansiapiapi, dengan melaksanakan upacara ziarah kuburan (*Tjing Bing*) serta menggelar sembahyang Bakar Tongkang yang lokasinya disekitar kelenteng

b. Perdagangan

Dengan berkembangnya Bagansiapiapi, pengusaha-pengusaha perikanan mulai mendirikan maskapai-maskapai pelayaran untuk memperkuat pemasaran hasil perikanan ke berbagai pelabuhan. Pelabuhan yang ada berupa pelabuhan yang dibangun oleh Cina letaknya di area pecinan, sedangkan pelabuhan yang dibangun oleh masyarakat pribumi berada di Selatan Kota Bagansiapiapi. Pelabuhan tidak hanya sebagai dermaga oleh para nelayan namun juga merupakan pusat perdagangan. Area pelabuhan ini terdapat tempat membuat dok kapal kayu yang pada masa itu kapal kayu buatan Bagansiapiapi produksinya terbaik di Asia.

Dengan adanya pelabuhan merupakan pintu masuk bagi pedagang dari berbagai daerah dengan menggunakan transportasi air. Perdagangan yang berada di permukiman Cina terletak di sepanjang aliran Sungai Rokan dan arah Timur kota Bagansiapiapi. Area perdagangan berupa pasar dan rumah toko. Sedangkan kegiatan perdagangan masyarakat pribumi berada didermaga nelayan di pinggiran sungai Pabrik.



Gambar 6. Perdagangan dikawasan pecinan yang berada di jalan perniagaan  
*Sumber: Pribadi*

c. Jalan

Pada masa awal kedatangan Cina ke Bagansiapiapi transportasi yang dominan adalah transportasi air yang menghubungkan dengan wilayah yang ada disekitarnya. Sedangkan untuk di dalam kota sendiri terbentuk dengan adanya permukiman, pasar dan

kelenteng yang dibangun oleh Cina. Begitu juga di wilayah permukiman masyarakat pribumi.

Ciri kegiatan pada periode ini adalah perdagangan, yang mana jalur perdagangan jalan darat berasal dari Tanah Putih dan Bangko, sedangkan perdagangan melalui jalur air mulai dari wilayah yang ada di Hulu Sungai Rokan hingga Selat Malaka. Perdagangan yang ada lebih dominan oleh orang Cina.

#### **D. Masa Bagansiapiapi bagian wilayah Kerajaan Siak (1880)**

Bagansiapiapi merupakan bagian wilayah Rokan Hilir berada dibawah kerajaan Siak sejak jaman Pemerintahan Raja Kecil tahun 1723-1746, namun pasang surut perjalanan Kerajaan Siak yang silih berganti penguasa. Secara konstitusi pada tahun 1889 menetapkan Rokan Hilir secara otonom sebagai bagian Provinsi Kerajaan Siak Sri Indrapura. Wilayah Rokan Hilir terdiri dari kenegerian yaitu Negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri –negeri tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Siak. Jumlah Penduduk di Bagansiapiapi mencapai 2.000 orang, melalui kepala negeri Bangko, Sultan mulai mengenakan pajak bagi para pendatang Cina dan pajak perdagangan hasil laut serta hasil hutan.

Permukiman orang Melayu umumnya bermukim di sebelah Selatan Bagansiapiapi ditepi aliran sungai Sundung atau Sunagai Pabrik. Bagia Utara Bagansiapiapi merupakan kampung orang-orang Jawa yang sekarang dikenal sebagai wilayah Kelurahan Bagan Jawa. Orang Jawa ke Bagansiapiapi awalnya diperkerjakan pada industri perkapalan dan tenaga buruh di Bangliau Cina. Tetapi kemudian banyak diantara mereka membuka lahan dan menekuni pertanian. Sedangkan pendatang suku Bugis yang awalnya berniaga seperti garam dan sembako kemudian bermukim di Utara Kampung Jawa yakni disekitar Parit Aman.

Ciri kegiatan periode ini perdagangan sesuatu yang penting dan diberlakukannya pajak perdagangan dan pajak bagi para pendatang Cina. Adanya migrasi orang-orang melayu ke sekitar kota ini, umumnya berasal dari kampung-kampung yang berdekatan dengan Bagansiapiapi seperti Labuhan Tangga, Sungai Sialang, Bangko Kanan, Bangko

Kiri, Tanah Putih, Sedingin, Kubu dan Pasir Limau Kapas yang bermukim di Bagansiapiapi sebagai pedagang dan nelayan.

Arus migrasi orang-orang melayu ke sekitar kota ini, umumnya berasal dari kampung-kampung yang berdekatan dengan Bagansiapiapi seperti Labuhan Tangga, Sungai Sialang, Bangko Kanan, Bangko Kiri, Tanah Putih, Sedingin, Kubu dan Pasir Limau Kapas.

Dibukanya lahan perkebunan oleh suku Jawa dan Bugis arah Utara Bagansiapiapi atau wilayah Bagan Jawa dan Parit Aman untuk menanam kelapa.

#### **E. Kekuasaan Belanda (1901-1942)**

Wilayah Rokan Hilir terdiri darikenegerian yaitu Negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri –negeri tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Siak dengan pengawasannya dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Ketiga negeri di Rokan Hilir tersebut disebut *Onder distrik* yang struktur pemerintahannya dibawah distrik atau *onder afdeling* Bagansiapiapi. Kedudukan Bagansiapiapi sebagai wilayah *onder afdeling* berada di bawah *afdeling* Bengkalis. Bagansiapiapi merupakan wilayah yang strategis bagi Belanda dalam melaksanakan penetrasi politik didalam wilayah kerajaan Siak dengan mencampuri administrasi pemerintahan dan memperkuat kedudukan aparat kolonialnya dibawah kerajaan Siak Sri Indrapura.

Pada tahun 1901 Belanda memindahkan pemerintahan kontelirnya ke Bagansiapiapi setelah kota yang dibuka oleh pemukiman Cina berkembang pesat. Pemerintah yang dijalankan Belanda di Bagansiapiapi pada awalnya berupa pengawasan, pemungutan bea cukai pelabuhan dan dagang melalui Controleurnya, berubah menguasai akses politik dan ekonomi yang lebih besar. Mengingat potensi yang ada Belanda membangun kota pelabuhan modern terlengkap dimasanya mengimbangi pelabuhan yang ada di Malaka.

Kantor Kontroler Distrik merupakan kantor pemerintah Hindia Belanda, yang awalnya berada di Tanah Putih kemudian pada tahun 1901 secara resmi Belanda memindahkannya ke Bagansiapiapi. Untuk mendukung kegiatan perdagangan yang sangat pesat Belanda membangun Bank BRI tahun 1917 Bank ini merupakan Bank ke dua di Indonesia. Pada masa sekarang fungsi bangunan berubah menjadi rumah dinas kepala Bank Riau. Perkantoran ini berada di Jalan Merdeka yang merupakan kawasan yang dibangun oleh Belanda. Rumah-rumah Belanda terletak di jalan Pahlawan, salah satu dari rumah ini pada tahun 1946 menjadi tempat kediaman Wedana, dan pada masa Otonomi daerah bangunan dipugar kemudian dibangun kembali untuk rumah dinas Bupati Rokan Hilir. Dengan berkembangnya Bagansiapiapi untuk masyarakat pribumi terutama untuk permukiman pada masa ini sudah mulai menyebar ke arah pusat kota. Permukiman Cina menyebar ke arah selatan dan Barat kota Bagansiapiapi, yang disebabkan berkembangnya area perdagangan dan adanya fasilitas pendidikan.

Komplek Pelabuhan yang terletak di jalan Perniagaan dan jalan Perdagangan yang merupakan pusat perdagangan, pada tahun 1930 mulai mengalami pendangkalan,  $\pm 3$  km dari daratan. Pendangkalan ini menyebabkan pergeseran letak pelabuhan.

Perkembangan pada masa Kolonial Belanda hubungan antar wilayah yang ada di sekitar Bagansiapiapi melalui jalan darat, dimana telah dibukanya lahan pertanian dan perkebunan arah Utara Bagansiapiapi. Ciri kegiatan pada masa kolonial adalah perdagangan dan militer. Jalur perdagangan dari wilayah yang ada disekitar Kota Bagan Siapiapi menggunakan transportasi air. Dengan dibukanya perkebunan Belanda membuat jalan darat untuk menghubungkan antar wilayah.

#### **F. Masa Kekuasaan Jepang (1942-1945)**

Pada masa kekuasaan Jepang pemerintahan mengambil alih pemerintahan Belanda, Perdagangan pada masa ini mengalami kemunduran, orang-orang pribumi banyak dikirim ke logas untuk dijadikan pekerja rodi. Dalam menjalankan pemerintahannya Jepang menggunakan bangunan peninggalan Belanda.

### **G. Masa Awal Kemerdekaan (1945-1957)**

Awal kemerdekaan Bagansiapiapi masih berada dibawah pemerintahan Siak, informasi tentang Kemerdekaan sampai keBagansiapiapi tanggal 23 Agustus 1945 yang kemudian untuk mengenang hal tersebut dibangun tugu Proklamasi. Bangunan peninggalan Belanda diambil alih oleh pemerintah Bagansiapiapi dan dijadikan kantor pemerintahan.

Perkembangan kota Bagansiapiapi pada masa ini terpusat pada sektor perekonomian dengan berkembangnya area perdagangan.

### **H. Masa Pembentukan Provinsi Riau (1957)**

Masa pembentukan Provinsi Riau tahun 1957 Bagansiapiapi bagian dari Kabupaten Bengkalis, untuk penghubung wilayah yang ada disekitarnya tidak sepenuhnya menggunakan transportasi air, sudah mulai perencanaan jalan dalam kota dan jalan yang menghubungkan dengan wilayah sekitarnya. Perantau Cina juga membangun fasilitas pendidikan, rumah ibadah, pasar serta kompleks permakaman. Dengan adanya fasilitas tersebut mulai bermunculan perumahan-perumahan pecinan dan pribumi.

### **I. Masa Otonomi Daerah (1999 -2010)**

Pada tahun 1999 adanya otonomi daerah Rokan Hilir membentuk kabupaten dengan ibu kota berada di Bagansiapiapi, Pemerintah daerah mulai melakukan pembangunan di pusat kota berupa bangunan perkantoran pemerintahan, serta fasilitas lainnya berupa fasilitas pendidikan, kesehatan, pasar dan lain sebagainya.

## **7. Hasil**

Seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa analisis penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan mengidentifikasi perkembangan kawasan



kota Bagansiapiapi dengan meninjau perkembangan historis kawasan, lingkungan dan perkembangan sosial budaya masyarakat. Hasil tahap analisis disusun dalam bentuk kesimpulan secara logis, runut dan konsisten sebagai gambaran dan fenomena yang terjadi. Wujud dari struktur pemanfaatan ruang kota Bagansiapiapi secara hirarki dan struktural meliputi pusat pelayanan kegiatan perkotaan yang ditunjang dengan sistem prasarana jalan.

Pusat-pusat kegiatan yang terjadi dari tahun 1820 hingga sekarang mengalami perubahan. Perubahan yang ada berdasarkan pembahasan periode perkembangan struktur dan bentuk ruang kota hanya terdapat dalam 3 periode yakni periode datangnya perantau Cina, Kolonial Belanda dan penggabungan masa awal kemerdekaan hingga sekarang. Perubahan perkembangan kota dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, politik dan sistem pemerintahan. Pada tabel berikut berupaya untuk menjelaskan pusat-pusat kegiatan berdasarkan periode.

Tabel 1. Pusat Kegiatan Kota Bagansiapiapi

Struktur Ruang Kota	Priode		
	Cina (1820 -1901)	Belanda ( 1901 -1942)	Awal Kemerdekaan – Sampai Sekarang (1942 – 2010)
Kegiatan Pemerintahan dan perkantoran		- Kantor Kontroler Distrik - Gudang senjata - Bank - Asrama polisi	- Pusat Pemerintahan Rokan Hilir
Kegiatan perdagangan	- Pasar pecinan - Pertokoan	- Pasar - Pertokoan	- Pasar - Pasar Modern - Pertokoan
Kegiatan kebudayaan, rekreasi dan olah raga	- Tempat Bakar tongkang	- Bioskop/grand teater	- Gor - Tempat bakar tongkang
Kegiatan pendidikan	-	- Dibangun oleh Cina	- Dibangun oleh Pemerintah - Dibangun oleh Cina
Jaringan Transportasi jalan	-	- Dibangun oleh Belanda	- Dibangun oleh Pemerintah
Pelabuhan	- Dibangun oleh Cina	- Dibangun oleh Belanda	- Dibangun oleh Pemerintah
Tempat Ibadah	- Kelenteng	- Mesjid - Gereja	- Mesjid dan Islamic Center - Gereja
Ruang terbuka	-	-	- Taman kota

## 8. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan struktur dan bentuk ruang kota Bagansiapiapi mengalami perubahan disebabkan oleh:

1. Faktor sosial budaya, dengan adanya keragaman etnis berupa Cina, Belanda dan Masyarakat Pribumi.
2. Faktor Ekonomi, dengan berkembangnya perdagangan menjadikan permukiman bertambah luas.
3. Faktor alam dengan adanya pendangkalan terjadi pegeseran letak pelabuhan, dengan bergesernya pelabuhan terjadi perkembangan permukiman dan fasilitas pendukung lainnya

Sedangkan berdasarkan analisa periode perkembangan kota Bagansiapiapi dapat di simpulkan bahwa:

1. Periode datang Cina kekuatan yang muncul berupa perekonomian
2. Periode datangnya Belanda kekuatan yang muncul politik dan perekonomian
3. Periode masa otonomi daerah pusat kota dijadikan pusat pemerintahan
4. Periode masa sekarang kekuatan berupa perekonomian dan pemerintahan, dimana adanya perkembangan untuk pemerintahan bergeser arah pinggiran kota, dan pusat kota difokuskan untuk sektor perekonomian. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah daerah.
5. Masalah perbedaan etnis yang paling dominan Cina, dalam hal ini tidak lagi menjadi suatu perbedaan namun dianggap sebagai penguat potensi kawasan bidang pariwisata.
6. Dari susunan kota dari awal perkembangannya bahwa kota Bagan Siapiapi tersusun bagian Selatan merupakan permukiman masyarakat pribumi, di tengah kota terbentuk oleh kedatangan Cina dan Kolonial Belanda sedangkan bagian utara dikembangkan oleh suku Jawa dan Bugis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hardinoto, Ir 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, Yogyakarta
- Hardinoto, Ir 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial di Surabaya (1870-1940)*, Yogyakarta
- Junaidi, Ahmad, 2010, "Bahan Kuliah Metodologi Penelitian, Pasca Sarjana Universitas Bung Hatta-Padang", Tidak dipublikasikan
- Lynch, K 1981:187 *the city image and its elements, the image of the city*, massachusetts, MIT Press (1992)
- Lynch, K 1981 *A theory of Good city form, Good City Form*, massachusetts, MIT
- Markus Zahnd, BSc.M.Arch 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Yogyakarta
- Nia K. Pontoh, Iwan Kustiwan 2009, *Pengantar Perencanaan Perkotaan*, Bandung
- Pandangan sebuah kota oleh Berger (1978:3,9)

Pratiwo 2009, Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota

Rossi (1982:29) the Architecture of the City, the MIT Press, Massachusetts

R. Pekik Ginang Pratidino, 2003, Transformasi, Morfologi kota di Bagian Hilir Sungai Mahakam Kalimantan Timur, Tesis Program Studi teknik Arsitektur Pasca Sarjana ITB,

Siregar, Sandi A, 2004, "Kota sebagai Arsitektur", Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 2 Nomor 1, April 2004, Prodi Arsitektur Atmajaya, Yogyakarta

Tabrani 2008, Sejarah Kabupaten Rokan Hilir, Pekanbaru

Tabrani 2006, Rampai Pesona Rokan Hilir, Pekanbaru